

PEMAHAMAN AL-QUR'AN PASCA KLASIK DAN MODERN: PERKEMBANGAN STUDI DAN KOMUNIKASI

Abdul Mukti

IAIN Lhokseumawe

Abdulkukhti387@gmail.com

Abstrak

Diturunkannya Al-Qur'an merupakan bukti kenabian dan karya kerasulan Muhammad SAW. yang kemudian dibentuk menjadi bermacam-macam aturan dan teks suci bagi umat Islam. Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber yang ideal untuk menjawab setiap faktor nyata dan isu-isu yang muncul di mata publik sehubungan dengan Islam. Oleh karena itu, al-Qur'an biasa (mujmal) dirujuk oleh orang-orang yang berkompeten dan memegang otoritas di bidang tersebut untuk menjawab semua dilema tersebut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan interpretasi dengan menumbuhkan nilai-nilai sosiologis dalam masyarakat. Al-Qur'an adalah bukti keajaiban Nabi Muhammad SAW. Makna terkait juga terkandung dalam Al-Qur'an dengan metodologi Islam dan memiliki komposisi bahasa yang khas. Siswa akan mendapatkan pemahaman tentang ruang lingkup studi Islam ini dan berbagai macam perkembangan al Quran pada masa rasullah hingga masa modern sekarang ini, dengan teori ini kita dapat mengetahui bagaimana proses perkembangan al-Quran pasca klasik dan modern dengan upaya mencapai pembelajaran yang efektif. Sudah diketahui, bahwa segala persoalan selalu dibawa kembali kepada Nabi pada masanya. Akibatnya, Ulum Al-Qur'an tidak diperlukan pada saat itu. Pengetahuan tentang Al-Qur'an mulai muncul setelah kematiannya, ketika Khulafa al-Rasyidin mengambil alih sebagai pemimpin umat Islam. Secara khusus, Utsman bin 'Affan adalah orang yang mengatur panggung untuk perintah menulis Al-Qur'an. Karena kaitannya dengan tulisan ini, maka ilmu pertama yang pasti adalah ilmu ras Al-Qur'an. Karena Utsman adalah salah satu perintis awal ilmu Al-Qur'an, namanya masih dikaitkan dengan rasm al-Ottomaniyah. Akibat lanjutan dari penyelidikan ini, yang biasa disinggung sebagai pemahaman, dibagi menjadi tiga (tiga) tahap dilihat dari sifat-sifat utamanya.

Kata kunci: Al-Qur'an, Klasik, Modern

A. Pendahuluan

Kitab yang diturunkan Jibril kepada Nabi Muhammad disebut Alquran. Pengungkapan Al-Qur'an juga merupakan peneguhan kenabian dan kerasulan Muhammad SAW. Dengan demikian, umat Islam menganggap Alquran sebagai teks pembantu dan diberkahi. Bahasa Arab digunakan untuk mengkomunikasikan Al-Qur'an. Ketika pengulangan Al-Qur'an terungkap, Nabi Muhammad sering memberikan penjelasan langsung tentang maknanya. Ini terjadi pada periode kenabian. Namun, setelah wafatnya Nabi, pencarian bacaan Alquran di kalangan jodoh terus berlanjut hingga sekarang..¹

Dalam hal yang ditemukan berkaitan dengan Islam, Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber ideal yang tiada habisnya untuk menjawab setiap persoalan dan realitas sosial. Dengan cara ini, individu yang mahir dan memegang otoritas di bidang tersebut menuntut agar Al-Qur'an orang awam (mujmal) dijadikan sebagai solusi dari semua permasalahan tersebut. Tujuannya adalah untuk sampai pada interpretasi yang memuaskan dengan menumbuhkan nilai-nilai sosiologis dalam masyarakat..²

Seperti yang pasti kita sadari bahwa Al-Qur'an adalah salah satu kitab yang Allah bawa kepada Muhammad, pekerja-Nya yang paling idealis. Al-Qur'an adalah verifikasi dari keajaiban Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an juga memiliki sorotan yang luar biasa dalam hal struktur bahasa yang unik dan individual, dan sekaligus mengandung implikasi yang dapat dirasakan oleh siapa saja yang menguasai bahasa tersebut, meskipun tentu saja tingkat pemahamannya akan berbeda-beda tergantung pada yang lain. variabel..³

Era tabiin mengikuti era para sahabat Nabi dan melanjutkan perkembangan tafsir Alquran. Para tabiin ini diasuh oleh para sahabat Nabi di rumah-rumah mereka di Kufah, Makkah, dan sekolah-sekolah Madinah, yang juga dikenal sebagai madrasah. Namun, dengan alasan bahwa

¹Idah Suaidah, 'SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR', Al Asma: Journal of Islamic Education, 3.2 (2021), H 183–89.

²Munawir Umar, *Kajian Al-Quran Di Aceh: Melacak Akar Sejarah Perkembangan Tafsir Dari Masa Ke Masa, Lirvaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 2020, x.

³M Quraish Sihab, *membumikan Alqur'an* (Jakarta: mizan, 1995),h 75.

terjemahan yang disampaikan pada masa tabiin memiliki keserupaan dengan israiliyat, nasraliyat, dan cara berpikir tertentu, maka peneliti menyatakan bahwa cara pandang tabiin harus diakui atau dimanfaatkan jika seseorang menetapkan seterusnya.⁴

B. Pembahasan

1. Sejarah Perkembangan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang diberkahi bagi umat manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, hal ini menjadi misteri publik. Namun tidak semua orang memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, karena tidak semua hal dalam Alquran semuanya sederhana hingga proses yang kasar. Beberapa refrein sangat jelas saat mengkomunikasikan sesuatu, tidak ada beberapa bagian dalam Al-Qur'an yang sulit untuk dipahami. Pada dasarnya pemahaman diharapkan mampu menangkap pesan al-Qur'an secara jelas. Mediator utama Alquran adalah Nabi Muhammad, karena ketika dia masih hidup, para sahabatnya sendiri meminta sumber dari harapan dan alasan Alquran ketika mereka mengalami masalah dengan Alquran. Bagaimanapun, setelah wafatnya Nabi Muhammad, para Sahabat mulai melakukan ijtihad dalam mengartikan Al-Qur'an, tidak tinggal diam. Sahabt yang melakukan ijtihad menguraikan Al-Qur'an bukan tanpa tujuan akhir yang jelas, wajib bagi orang-orang yang berilmu, misalnya Ibnu Abbas R.A yang dimohonkan secara apa adanya oleh Nabi Muhammad SAW.⁵

Telah disebutkan bahwa semua masalah selalu diangkat bersama Nabi. Akibatnya, Ulum Al-Qur'an tidak diperlukan pada saat itu. Pengetahuan tentang Al-Qur'an mulai muncul setelah kematiannya, ketika Khulafa' al-Rasyidin mengambil alih sebagai pemimpin umat Islam. Secara khusus dimulai ketika 'Utsman bin 'Affan memelopori perintah untuk menulis Al-Qur'an. Karena berkaitan dengan tulisan, maka ilmu yang

⁴ Nur Zainatul Nadra Zainol and Latifah Abdul Majid, 'Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Zaman Rasulullah SAW, Sahabat Dan Tabiin', *Journal of Techno-Social*, 4.2 (2012).

⁵Hamdan Hidayat, '46-Article Text-99-1-10-20200509', *Al-Munir* , 2 (2020), 29–76.

pertama tentu adalah ilmu ajaran Al-Qur'an. Gelar "Utsman" mengacu pada pendiri ilmu-ilmu al-Qur'an, itulah sebabnya namanya masih dikaitkan dengan "rasm al-'Utsman".

Sejak saat itu, Abi Thalib sebagai pengganti 'Utsman. Kemudian, 'Ali mengutus Abu al-Aswad al-Duall' untuk merencanakan dan menetapkan standar nahwu. Studi tentang penulisan kitab dan sastra, bagaimanapun juga, menjadi titik tolak yang luar biasa bagi bangkitnya informasi l'rab Al-Qur'an. Upaya pembinaan informasi Al-Qur'an untuk selama-lamanya berlangsung dalam jam silaturahmi. Sesuai dengan kapasitas karakteristik dan karakteristik para sahabat, mereka memiliki kepentingan masing-masing, namun tujuannya tetap seperti sebelumnya untuk menyelidiki wawasan yang ada pada mereka Al-Qur'an dan pemahamannya serta terjemahannya bagi umat Islam ke titik ini.⁶

2. Pada Masa Klasik

a. Pengumpulan Al-Qur'an Pada Masa Rasulullah

Al-Quran diturunkan kepada Nabi. karena itu adalah kekhawatiran Nabi saw. ia hanya ditulis untuk dikenang dan dihayati, sehingga mampu menguasai Alquran persis sebagaimana Alquran diwahyukan. Banyak orang Badui mengingat sejumlah besar soneta dan mengetahui sejarah keluarga dan keturunan mereka. Ketika Alquran datang kepada mereka dengan susunan yang jelas, tegas dan kekuatan yang terhormat, mereka merasa terheran-heran, otak mereka diremas oleh Alquran, sehingga perhatian mereka tertuju pada Alquran. Mereka mempertahankan baitnya dengan menahan diri dan huruf demi huruf. Mengingat kepergiannya ingin menguasai Alquran, Nabi memperindah malam dengan menceritakan pengulangan dari Alquran melalui petisi, sebagai pengabdian dan penghargaan serta menumbuhkan pentingnya hingga telapak kakinya membesar dari rentang waktu yang signifikan. . tetap sebagai pengakuan dalam menyelesaikan perintah Allah SWT. dengan demikian tidak diharapkan Nabi sebagai ahli Al-Qur'an yang paling hebat. Dia bisa mengumpulkan Alquran di hatinya yang terhormat. Dia berubah menjadi

⁶ Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag., *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Depok: Jl. Kebayunan No.1 Tapos, 2017). H 13

dukungan bagi umat Islam dalam masalah yang mereka butuhkan dari Alquran.⁷

Adapun media penulisan yang digunakan para Sahabat pada masa itu antara lain: al-ush (pelepah palem), al-lihaf (batu kecil), ar-riq' (potongan kulit kayu atau daun), al-kuranif (bermacam-macam pelepah kurma lebar), al-aqtab (kayu yang ditaruh di punggung unta sebagai alas tunggangan), akf (tulang kambing atau tulang unta lebar). Susunan dan keragaman Al-Qur'an sampai saat ini masih bersifat fragmentaris, belum tersusun rapi dalam satu salinan asli..

b. Pengumpulan Al-Qur'an Pada Masa Khalifah Abu Bakar r.a

Setelah Nabi meninggal, umat Islam memperoleh dua komposisi yang sangat luar biasa, yaitu Alquran dan Sunnah Nabi. meskipun demikian, keduanya belum disistematiskan. Kedua komposisi tersebut, sebagaimana disebutkan di atas, dipertahankan oleh individu melalui retensi dan komposisi yang masih tersebar. Namun ingatan para sahabat ini terancam musnah karena perang Yamamah, yaitu saat umat Islam memerangi para pembelot pendukung Muzailamah al-Kazzab. Dalam konflik itu sekitar 70 huffaz dan qurra' menjadi wali. Sungguh kesusahan yang paling mendalam dialami oleh Abu Bakar sebagai perintis pengganti Nabi yang dikukuhkan pada tahun 632m.

Melihat kenyataan ini, Umar merasa sangat tertekan dan takut kehilangan lebih banyak qari dan huffaz, maka dia pergi ke Abu Bakar dan merekomendasikan agar dia mengumpulkan dan merekam Alquran. Kurir Allah. bagaimanapun, Umar benar-benar meyakinkannya, jadi Allah swt. membuka hati Abu Bakar untuk mengakui panggilan Umar sebelumnya. kemudian Abu Bakar meminta Zaid wadiah Thabil, dengan mempertimbangkan keadaannya di qira'at, ilmunya, dia juga telah menyusun wahyu untuk rasulullah saw. Awalnya Zaid ditolak seperti Abu Bakar, namun akhirnya Zaid bisa mengabdikan permintaan untuk amal mengumpulkan Alquran.,⁸

⁷ Dr. H Subhan Abdullah Acim, Lc., MA,DSA, *Kajian Ulumul Qur'an*, (Lombok: CV. Al-Haramin Lombok, Jl. Pemuda No. 4 Gomong Lama Mataram). H 31-32

⁸ Ibid., H 35;36

c. Pengumpulan Al-Qur'an Pada Masa Khalifah Usman r.a

Saat ini, distrik Islam telah meluas ke Armenia dan Azarbaijan di Timur, Tripoli di Barat, sehingga umat Islam tersebar ke daerah-daerah yang saling berjauhan. Sejalan dengan itu, persoalan-persoalan yang dipandang umat Islam semakin memusingkan, begitu pula permintaan akan mahasiswa baru yang fokus pada Al-Qur'an juga semakin meningkat. Kondisi ini cukup mempengaruhi Al-Qur'an, terutama dalam pembacaannya karena umumnya mereka hanya mengikuti atau meniru bacaan para ahli di ruangnya, masyarakat Penipu hanya memahami dan mengikuti pembacaan Ka'ab di pemegang Ubai, orang-orang dari Kufah ikuti pembacaan Abdullah bin Mas'ud, orang-orang Basrah mengikuti bacaan Abu Musa al-Ash'ari, orang Mesir mengikuti bacaan Amr bin al-As dan al-Ja'fari, dan seterusnya. Kesenjangan mereka hampir memicu pertempuran dan perpecahan di antara umat Islam karena masing-masing mengaku benar, dan yang lain dianggap salah. Beberapa hal yang menarik dari mushaf Usman ini adalah:

- 1) Mushaf ini hanya menahan bacaan-bacaan mutawatir yang didengar Nabi, membuang yang awal.
- 2) Mushaf surat dan bagian ini disusun seperti yang kita lihat
- 3) Gubahan ini mengikat atau menyatukan karya-karya al-Qur'an, pada akhirnya gubahan ini ditulis dalam satu isi selain dalam cara mengungkapkan Nabi.

3. Pada Masa Tabi'in

Dalam memahami al-Qur'an, para pengamat pada masa tabi'in memusatkan perhatian pada hal-hal yang berbeda, khususnya al-Qur'an itu sendiri, penggambaran yang mereka ambil dari prestasi yang mereka dapatkan dari Nabi, penggambaran yang mereka ambil dari para nabi pendamping sejati. Kitab-kitab Mawarid dan Ahl al-Kitab, serta apa yang dibukakan Allah (hidayah) kepada mereka melalui ijtihad dan merenungkan Kitab Allah, memberikan perkembangan perjumpaan yang mereka tempuh. Untuk menafsirkan Al-Qur'an, para tabi'in juga perlu memanfaatkan sumber-sumber penafsiran mereka sendiri. Ini mengerikan karena interpretasi yang mereka pahami terbatas pada bagian-bagian sulit yang dapat dipahami oleh orang-orang biasa pada jam-jam Sahabat dan tidak mencakup seluruh Al-Qur'an. Semua hal dipertimbangkan, mereka dari sisi

Nabi dan para koleganya. Setelah masa persekutuan, wilayah baru Islam di seluruh dunia terbuka, non-Badui menjadi Muslim, permintaan sosial menjadi semakin jauh dari zaman Nabi, dan bagian-bagian halusnya membutuhkan pemahaman yang moderat. Mengingat tabi'in yang terkait dengan bidang bid'ah perlu mengungkap persoalan, memotret persoalan, menggambarkan bagian-bagian Al-Qur'an sesuai dengan derajat kebutuhan dan menyelidikannya dengan berpegang pada strategi penghayatan, penyelidikan, pemikiran tanpa henti. berhasil. , terlepas dari latar belakang sejarah ma'thûr yang mereka miliki.⁹

Tabi'in berarti usia umat Islam yang bertemu dengan teman-temannya. Mereka adalah individu yang paling menyenangkan. karena, meskipun mereka tidak melihat Nabi, mereka dapat mengamati siapa yang pernah melihat dan berhubungan dengan Nabi, karenanya, iklim gaya hidup Nabi. mereka dapat merasakannya melalui watak rekan yang bermitra dengan mereka dan mendapatkan informasi darinya. Meskipun Nabi tidak mengamati orang-orang seusia ini, ia memiliki kesempatan untuk mengujinya. Faktanya, karena usia ini adalah individu terbaik setelah usia karibnya.

Cara mengubah zaman dari sahabat menjadi tabi'in tentu bukan kepentingan massa yang tidak terikat oleh penunjukan nilai apa pun, namun sekaligus kebalikan yang luar biasa. Sejujurnya, mereka menyebarkan semua yang mereka dapatkan dari teman melalui afiliasi logis. Abad-abad para tabi'in berlomba-lomba mengakui apa yang disampaikan para Sahabat. Mereka menjalin pertemanan yang bergaul tentang kualitas logis sebagai platform. salah satunya adalah Abu Hurairah. 'Ajaj al-Khathib mengatakan bahwa 800 orang dari kalangan tabi'in diperiksa dengan satu sahabat ini." Mereka juga sependapat dengan Ubay bin Ka'ab, yang bersama Abu Khurairah tinggal di Madinah. Apalagi Ibnu Abbas di Makkah dan Ibnu Mas' ud di Irak yang terus menerus didatangi oleh para pecinta informasi dari kalangan tabi'in yang kemudian mengarahkan pada fokus kajian

⁹Suryanto, 'Pemetaan Kajian Tafsir Priode', *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2.1 (2012), 103-4
<<http://mutawatir.uinsby.ac.id/index.php/Mutawatir/article/download/22/21/>>.

keislaman di ruang tempat tinggal mereka, khususnya Mekkah, Madinah dan Irak.¹⁰

4. Pada Masa Pertengahan

Periode di antara periode klasik dan modern-kontemporer disebut sebagai periode tengah dalam pembahasan ini. Periode waktu ini berlangsung pada abad III-IX H/9-15 Masehi. Perkembangan penafsiran melihat kemajuan yang signifikan selama periode pertengahan. Masa pertengahan mengacu pada masa ketika kajian tafsir menjadi produk tafsir yang terekam dan menjadi disiplin ilmu tersendiri, setelah sebelumnya bercampur dengan tradisi-tradisi periwayatan hadis.

Dalam konteks kajian perkembangan tafsir, periode ini disebut sebagai periode pertengahan. Peralihan dari tafsir tradisional dan tafsir bil ma'tsur ke tafsir bil ra'yi menandai dinamika sejarah perkembangan tafsir Alquran pada periode pertengahan. Terlepas dari kenyataan bahwa bias ideologis lazim, rasio semakin banyak digunakan. Tafsir lebih merupakan afirmasi terhadap ideologi keilmuan dan aliran tafsir (baik afirmasi maupun pembelaan). Alhasil, terbitlah sejumlah kitab tafsir yang gaya dan tafsirnya dipengaruhi oleh disiplin ilmu dan aliran ideologi para penafsir atau bahkan penguasa zaman itu. Hal ini terlihat pada munculnya berbagai macam kitab tafsir, mulai dari kitab-kitab sastra, fikih, filsafat, teologi, tasawuf, ilmu pengetahuan, dan sebagainya, serta dalam perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu.¹¹

Sebagai kualitas pemahaman pada periode abad pertengahan lebih banyak diliputi oleh kepentingan politik, cara berpikir atau sistem kepercayaan logis tertentu, dengan tujuan agar Al-Qur'an sering diperlakukan secara eksklusif sebagai otentisitas untuk kepentingan tersebut. Mengutip perspektif Abdul Mustaqim, berikut ini adalah ciri-ciri analisis pertengahan periode: Beban Pikiran Luar Motivasi di balik "beban pikiran

¹⁰Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Quran*, ed. by M.S.I M. Edy Waluyo (Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, 2013). H 19-20

¹¹ Purwanto, Tinggal, *Pengantar Studi Tafsir Al-Quran*, ed. by M.S.I M. Edy Waluyo (Yogyakarta: Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, 2013) H 27

luar" adalah bahwa sebagian besar terjemahan saat ini dalam banyak kasus terjebak dalam perkembangan menampilkan "kepentingan", di luar kecenderungan mereka untuk memahami Al-Qur'an.¹²

5. Masa Modern

Para pengamat di zaman modern ini dalam mengubah ayat-ayat Al-Qur'an juga memiliki tahap awal dari kebangkitan Islam karena sebagian besar dari mereka umumnya menghubungkan bagian-bagian Al-Qur'an dan pelajarannya menggunakan keadaan sosial ini. periode dengan merujuk bahwa pelajaran Islam bertentangan dengan sains dan kemajuan. Islam adalah keyakinan yang tersebar luas, yang berlaku di semua negara secara konsisten dan di setiap tempat. selanjutnya, dalam meniru bait-bait al-Qur'an, mereka bergantung pada pengungkapannya dalam rangkaian pengalaman dan penilaian para ulama masa lalu, kemudian, pada saat itu, menyesuaikannya dengan permintaan zaman.¹³

Meninjau hasil penelitian Ignaz Goldziher dan Muhammad Husain al-Dhahabi, pembaruan metodologi tafsir terjadi pada abad 19 M. Pembaruan metodologi tafsir pada abad terbaru ini dimulai oleh Muhammad Abduh. salah seorang tokoh pemikir muslim berkebangsaan Mesir. kondisi sosial-politik jazirah Arab, khususnya umat muslim ketika itu membawanya mencari solusi atas kesenjangan penafsiran yg terjadi di masyarakat. Melalui gagasan-gagasannya yang berusaha mengontekskan al-Qur'an menggunakan tuntutan zaman.

Abduh mengkritik penafsiran al-Qur'an pada era sebelumnya. Menurutnya, penafsiran klasik tadi sudah tidak relevan dengan kebutuhan umat muslim saat itu. Penafsiran klasik yang cenderung bersifat ideologis tidak mampu menjawab permasalahan sosial yang terjadi seperti kemiskinan, keterbelakangan, kolonialisme, dan lain-lain.. oleh karenanya, Abduh menyeru agar penafsiran dikembalikan yakni sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia, pada mengeksekusi gagasannya, Abduh menafsirkan al-Qur'an menggunakan perspektif baru, yaitu menggunakan ilmu pengetahuan

¹²Ibid., H 20

¹³Nashruddin Baidun, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003). H 20

yang sedang berkembang menjadi pendekatan untuk tahu ayat-ayat. Selain itu, Abduh pula membentuk orientasi baru yang lalu dikenal sebagai tafsir ijtimai't atau tafsir sosial. Tafsir tersebut memang disusun buat menjawab permasalahan di masyarakat. Dalam penerapannya, Abduh tidak menjadikan tafsir-tafsir klasik menjadi rujukan kecuali seperlunya saja.¹⁴

C. Kesimpulan

Kita tentu menyadari bahwa Al-Qur'an adalah salah satu kitab yang disediakan Allah untuk Muhammad, hamba-Nya yang paling ikhlas. Al-Qur'an juga memiliki sintesis bahasa yang unik dan individual. Pada saat yang sama, ini menyiratkan bahwa setiap orang yang memahami bahasa dapat memahaminya, meskipun tingkat pemahaman jelas akan berubah bergantung pada beberapa variabel. Meskipun demikian, mengingat pemahaman-pemahaman yang tercipta pada masa tabiin memiliki kemiripan dengan israiliyat, nasraliyat, dan cara berpikir yang berbeda, maka peneliti menyatakan bahwa pandangan tabiin harus diakui atau dimanfaatkan dengan asumsi telah menetapkan sesuatu.

¹⁴ Faris Maulana Akbar, *Tafsir Tematik Sosial*, (Serang: A-Empat Anggota IKAPI Putri Kartika Banjarsari, 2021), H 36

DAFTAR PUSTAKA

- Baidun, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003)
- Dr.H. Subhan Abdullah Acim, Lc., MA., DSA, *Kajian Ulumul Qur'an*, ed. by M.Pd. Dr. Ahyar (Lombo,: CV. Al-Haramin Lombok, Jl. Pemuda No. 4 Gomong Lama Mataram, 2020)
- Faris Maulana Akbar, MA, *TAFSIR TEMATIK-SOSIAL*, ed. by Suci Ramadhan (SERANG, 2021)
- Hamdan Hidayat, '46-Article Text-99-1-10-20200509', *Al-Munir* , 2 (2020), 29–76
- Purwanto, Tinggal, *Pengantar Studi Tafsir Al-Quran*, ed. by M.S.I M. Edy Waluyo (Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, 2013)
- Suaidah, Idah, 'SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR', *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3.2, 183–89
- Suryanto, 'Pemetaan Kajian Tafsir Priode', *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2.1 (2012), 103–4
<<http://mutawatir.uinsby.ac.id/index.php/Mutawatir/article/download/22/21/>>
- Umar, Munawir, *Kajian Al-Quran Di Aceh: Melacak Akar Sejarah Perkembangan Tafsir Dari Masa Ke Masa*, *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 2020, X
- Zainol, Nur Zainatul Nadra, and Latifah Abdul Majid, 'Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Zaman Rasulullah SAW, Sahabat Dan Tabiin', *Journal of Techno-Social*, 4.2 (2012)